

Apa yang Menyebabkan PT Sri Rejeki Isman Tbk Bangkrut?

Eva Lestari¹, Tiya Nurfauziah², Sari Rusmita³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

b1031221119@student.untan.ac.id¹, tiya.nurfauziah@ekonomi.untan.ac.id²,

sarirusmita99@gmail.com³

ABSTRACT.

This study aims to analyze the causes of bankruptcy of PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) by examining the influence of financial ratios on bankruptcy risk as measured by the Altman Z-score, while also considering the inflation rate as a control variable. Although Sritex once demonstrated sound financial performance, the company was officially declared bankrupt in 2025. This research employs a quantitative approach using multiple linear regression to test the relationship between liquidity, solvency, profitability, activity, and inflation rate on the Z-score. The data used consists of the company's quarterly financial reports from 2014 to 2024, totaling 42 observations, analyzed using SPSS version 25. The results show that all four financial ratios (liquidity, solvency, profitability, and activity) significantly influence the Z-score, with the direction of influence aligning with financial and signaling theories. Liquidity, profitability, and activity have a positive effect on increasing the Z-score, while solvency has a significant negative effect. Conversely, the inflation variable does not significantly affect bankruptcy risk. These findings confirm that internal company factors reflected in financial ratios play a more dominant role in predicting bankruptcy compared to external factors. This study is expected to serve as a reference for management and investors in evaluating corporate financial risk more accurately and based on data.

Keywords: *Bankruptcy, Financial Ratios, Altman Z-score, Sritex, Inflation*

ABSTRAK.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab kebangkrutan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) dengan menelaah pengaruh rasio keuangan terhadap risiko kebangkrutan yang diukur menggunakan Altman Z-score, serta mempertimbangkan tingkat inflasi sebagai variabel kontrol. Meskipun Sritex pernah menunjukkan kinerja keuangan yang sehat, perusahaan ini resmi dinyatakan bangkrut pada tahun 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear berganda untuk menguji hubungan antara likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, dan tingkat inflasi terhadap Z-score. Data yang digunakan berupa laporan keuangan triwulanan perusahaan dari tahun 2014 hingga 2024, dengan total 42 observasi yang dianalisis menggunakan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat rasio keuangan (likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas) secara signifikan memengaruhi nilai Z-score, dengan arah pengaruh yang sesuai dengan teori keuangan dan sinyal. Likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas berpengaruh positif terhadap peningkatan Z-score, sementara solvabilitas memiliki pengaruh negatif yang signifikan. Sebaliknya, variabel inflasi tidak

berpengaruh signifikan terhadap risiko kebangkrutan. Temuan ini menegaskan bahwa faktor internal perusahaan yang tercermin dalam rasio-rasio keuangan memiliki peran dominan dalam memprediksi kebangkrutan dibandingkan faktor eksternal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi manajemen dan investor dalam mengevaluasi risiko keuangan perusahaan secara lebih tepat dan berbasis data.

Kata kunci: Kebangkrutan, Rasio Keuangan, Altman Z-score, Sritex, Inflasi

PENDAHULUAN

Salah satu risiko terbesar dalam dunia bisnis adalah kebangkrutan, yang dapat terjadi pada perusahaan dari berbagai skala, bahkan perusahaan besar sekalipun yang sebelumnya tampak memiliki kondisi keuangan yang sehat. Kebangkrutan tidak hanya memengaruhi kondisi perusahaan saja tetapi juga sejumlah pihak eksternal, termasuk kreditor, karyawan, investor, dan bahkan ekonomi secara keseluruhan. Kebangkrutan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex), sebuah perusahaan tekstil yang pernah menjadi eksportir terbesar di Asia Tenggara, merupakan salah satu peristiwa kebangkrutan yang telah menarik banyak perhatian publik di Indonesia (Tribunews, 2020).

Menariknya, jika ditinjau dari kinerja keuangan sebelumnya, Sritex justru termasuk perusahaan dengan performa keuangan yang tergolong baik. Berdasarkan penelitian Baharsah & Setya (2022), Sritex secara konsisten mencatatkan hasil positif, baik dari sisi rasio keuangan maupun penciptaan nilai perusahaan (*Economic Value Added*), sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan kinerja keuangan perusahaan tekstil di Indonesia tahun 2015-2019

Kode Saham	Rasio Keuangan					EVA (<i>Economic Value Added</i>)				
	2015	2016	2017	2018	2019	2015	2016	2017	2018	2019
ARGO	b	b	b	b	b	c	c	c	c	c
ERTX	a	b	c	c	c	a	c	c	c	c
HDTX	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c
INDR	c	b	b	a	a	a	c	a	a	a
MYTX	b	b	c	c	c	c	c	c	c	c
PBRX	b	b	b	b	b	a	a	a	a	a

SRIL	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a
SSTM	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c
STAR	b	b	b	b	b	c	c	c	c	c
TFCO	c	b	b	b	c	c	c	a	c	c
TRIS	a	a	b	a	a	c	c	c	c	c

Sumber: Baharsah & Setya (2022)

Keterangan:

Kode perusahaan Sritex : SRIL

Nilai : a (baik), b (cukup baik), c (buruk)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa selama lima tahun berturut-turut, Sritex memiliki kondisi keuangan yang terlihat sehat. Namun, beberapa tahun kemudian, tepatnya pada 1 Maret 2025 perusahaan ini resmi dinyatakan bangkrut (Kompas.com, 2025). Peristiwa ini menunjukkan bahwa performa keuangan yang baik di masa lalu belum tentu menjamin kelangsungan usaha di masa depan.

Salah satu peristiwa penting yang berdampak pada kondisi keuangan Sritex adalah pandemi COVID-19 pada tahun 2020. Pandemi ini menyebabkan gangguan besar pada rantai pasok global, penurunan permintaan, serta tekanan keuangan di berbagai sektor termasuk industri tekstil. Bagi Sritex, pandemi menjadi awal dari memburuknya kondisi keuangan, meskipun sebelumnya perusahaan menunjukkan kinerja yang stabil.

Menjelang kebangkrutannya, Sritex menghadapi tekanan keuangan yang serius. Permasalahan yang dihadapi tidak hanya berasal dari faktor eksternal seperti pandemi dan kondisi pasar, tetapi juga disebabkan oleh kelemahan dalam pengelolaan keuangan internal. Masalah-masalah tersebut mencakup akumulasi utang yang tidak sebanding dengan aset, rendahnya efisiensi operasional, serta penurunan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menjaga likuiditas (Darmansyah et al., 2025). Penurunan pendapatan operasional dan tingginya beban usaha turut memperburuk kondisi arus kas perusahaan (R. A. Putri & Subagyo, 2024).

Analisis indikator kebangkrutan menjadi sangat penting untuk memahami indikasi awal kebangkrutan. Altman Z-score, sebuah model statistik yang mengukur risiko kebangkrutan menggunakan lima rasio keuangan, merupakan salah satu model yang paling populer untuk tujuan ini (Altman, 1968). Sebagian besar penelitian mengenai

prediksi kebangkrutan masih menggunakan Z-score secara deskriptif, atau hanya membandingkannya dengan model lain seperti Springate, Zmijewski, dan Grover (M. E. Putri & Challen, 2021; Robiansyah et al., 2022). Studi yang secara khusus meneliti pengaruh masing-masing rasio keuangan terhadap nilai Z-score terutama pada perusahaan Sritex masih terbatas. Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Handayani & Kawisana (2023) dan Pratika et al. (2024), umumnya hanya menentukan zona Z-score perusahaan tanpa meneliti secara mendalam hubungan antara rasio keuangan dengan nilai Z-score.

Selain itu, penelitian sebelumnya tentang dampak rasio keuangan terhadap kesehatan keuangan perusahaan menunjukkan hasil yang belum konsisten. Penelitian oleh Sakinah et al., (2023) menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh signifikan dalam memprediksi kebangkrutan. Namun, penelitian lain oleh Eklesia & Maria, (2023) justru menemukan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan. Perbedaan temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa belum ada kesimpulan yang seragam mengenai peran rasio keuangan dalam memprediksi risiko kebangkrutan, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut yang bersifat spesifik dan kontekstual.

Penelitian terdahulu masih jarang yang mengintegrasikan variabel eksternal makroekonomi, seperti tingkat inflasi, sebagai variabel kontrol dalam model prediksi kebangkrutan. Inflasi berpotensi memengaruhi kondisi keuangan perusahaan secara tidak langsung melalui peningkatan biaya operasional dan penurunan daya beli konsumen. Oleh karena itu, variabel ini perlu dipertimbangkan untuk dimasukkan dalam model analisis kebangkrutan perusahaan.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, penelitian ini mencoba untuk menganalisis penyebab kebangkrutan PT Sri Rejeki Isman Tbk melalui pendekatan kuantitatif, khususnya terkait pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap risiko kebangkrutan yang diukur menggunakan Altman Z-score. Selain itu, penelitian ini juga memasukkan tingkat inflasi sebagai variabel kontrol. Secara khusus, penelitian ini akan menyelidiki apakah perubahan pada rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan rasio aktivitas akan mempengaruhi penurunan nilai Z-skor yang menandakan peningkatan risiko kebangkrutan perusahaan.

Diharapkan penelitian ini secara teoritis akan berkontribusi dalam pengembangan model untuk memprediksi kebangkrutan yang menggabungkan rasio keuangan dengan faktor makroekonomi, khususnya tingkat inflasi. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya literatur dan pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi risiko kebangkrutan perusahaan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai panduan bagi manajemen bisnis untuk membuat rencana keuangan yang lebih adaptif dan tangguh terhadap perubahan ekonomi. Selain

itu, temuan ini juga dapat membantu calon investor dalam mengevaluasi risiko keuangan perusahaan secara tepat dan berbasis pada data.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal sebagaimana dikemukakan oleh Arkelof (1970) dalam Assaji & Machmuddah, (2017), menyatakan bahwa manajer perusahaan memiliki informasi yang lebih lengkap tentang prospek perusahaan dibandingkan dengan pemangku kepentingan eksternal seperti kreditor dan investor. Oleh karena itu, melalui berbagai keputusan keuangan, seperti informasi mengenai dividen atau pelaporan kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan, dapat menjadi sarana manajemen dalam berkomunikasi dengan pihak eksternal. Kondisi keuangan perusahaan dapat digambarkan melalui rasio-rasio keuangan yang meliputi likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas (Sakinah et al., 2023). Pada kasus PT Sri Rejeki Isman Tbk. Perubahan nilai pada beberapa rasio keuangan, dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal, yang dapat berpotensi memengaruhi kepercayaan terhadap kelangsungan perusahaan.

Kebangkrutan

Kebangkrutan terjadi akibat kegagalan perusahaan dalam mengelola arus kas dan kewajiban secara efisien, sehingga perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya (Fajarsari et al, 2023). Sebelum memasuki kebangkrutan, perusahaan umumnya mengalami kondisi kesulitan finansial (*financial distress*) yang dapat dideteksi melalui analisis pada rasio keuangan (Atina & Rahmi, 2019). Telah banyak penelitian, termasuk yang melibatkan perusahaan-perusahaan Indonesia, menunjukkan efektivitas model Altman Z-score (1968), dalam memprediksi kebangkrutan menggunakan lima rasio keuangan utama (Ariyani et al., 2019; Kurniadi, 2021). Penurunan nilai Z-score PT Sri Rejeki Isman Tbk sejak tahun 2021 menunjukkan adanya potensi kebangkrutan yang tinggi (R. A. Putri & Subagyo, 2024). Selain itu, analisis oleh Tobing (2023) juga melaporkan penurunan drastis nilai Z-score, yang menandakan terjadinya krisis pada rasio keuangan perusahaan.

Altman Z-score

Altman (1968) menciptakan model Z-score, yang menggunakan rasio-rasio keuangan utama untuk memprediksi kemungkinan sebuah perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Rasio-rasio tersebut meliputi modal kerja terhadap total aset, laba tahun berjalan terhadap total aset, EBIT terhadap total aset, nilai pasar ekuitas terhadap total

kewajiban, serta penjualan terhadap total aset. Model ini telah diterapkan untuk menilai kondisi keuangan PT Sri Rejeki Isman Tbk, yang menunjukkan nilai Z-score negatif pada tahun-tahun terakhir sebelum perusahaan dinyatakan bangkrut. Nilai negatif tersebut mencerminkan kondisi finansial perusahaan yang sangat kritis (Tobing, 2023).

Rasio Likuiditas Terhadap Kebangkrutan

Kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya diukur dengan rasio likuiditas. Salah satu indikator yang sering digunakan adalah *current ratio* yang menunjukkan seberapa besar aset lancar perusahaan dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya (Harahap (2010) dalam Fitriana, A. 2024). Likuiditas yang rendah dapat menjadi tanda bahwa suatu perusahaan mungkin tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut, yang akan meningkatkan kemungkinan kebangkrutan. Menurut penelitian Sakinah et al. (2023), kebangkrutan sangat dipengaruhi oleh likuiditas. Namun, hasil yang berbeda ditemukan oleh Eklesia & Maria, (2023) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh signifikan antara keduanya. Perbedaan hasil ini menunjukkan perlunya pengujian ulang dalam konteks perusahaan yang berbeda, seperti pada PT Sri Rejeki Isman Tbk.

H1: Rasio likuiditas berpengaruh terhadap kebangkrutan

Rasio Solvabilitas Terhadap Kebangkrutan

Kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, ditunjukkan oleh rasio solvabilitas. Salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengukur solvabilitas adalah *debt to asset ratio* (Harahap (2010) dalam Fitriana, A. 2024). Ketergantungan yang besar terhadap pendanaan utang ditunjukkan dengan tingkat solvabilitas yang tinggi, pada akhirnya dapat meningkatkan risiko kebangkrutan. Menurut penelitian Safenida et al. (2023) dan Fitri & Syamwil (2020), rasio solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kebangkrutan.

H2: Rasio solvabilitas berpengaruh terhadap kebangkrutan

Rasio Profitabilitas Terhadap Kebangkrutan

Rasio profitabilitas menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Salah satu indikator yang umum digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *return on assets* (Harahap (2010) dalam Fitriana, A. 2024). Profitabilitas yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan kurang efisien dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan kesulitan keuangan karena menunjukkan bahwa bisnis tersebut tidak mengelola asetnya secara efektif untuk menghasilkan laba. Menurut penelitian oleh

Eklesia & Maria (2023) dan Agustriana et al. (2024), profitabilitas secara signifikan mengurangi kemungkinan kebangkrutan.

H3: Rasio profitabilitas berpengaruh terhadap kebangkrutan

Rasio Aktivitas Terhadap Kebangkrutan

Rasio aktivitas menunjukkan seberapa baik bisnis menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. *Total asset turnover* merupakan salah satu indikator yang sering digunakan (Harahap, 2010 dalam Fitriana, A. 2024). Rasio aktivitas yang rendah dapat mengarah pada kinerja keuangan yang menurun dan risiko kebangkrutan yang lebih tinggi karena menunjukkan bahwa aset belum digunakan seefisien mungkin dalam aktivitas bisnis. Menurut penelitian Fitri & Syamwil (2020), rasio aktivitas secara signifikan mempengaruhi kesehatan keuangan perusahaan.

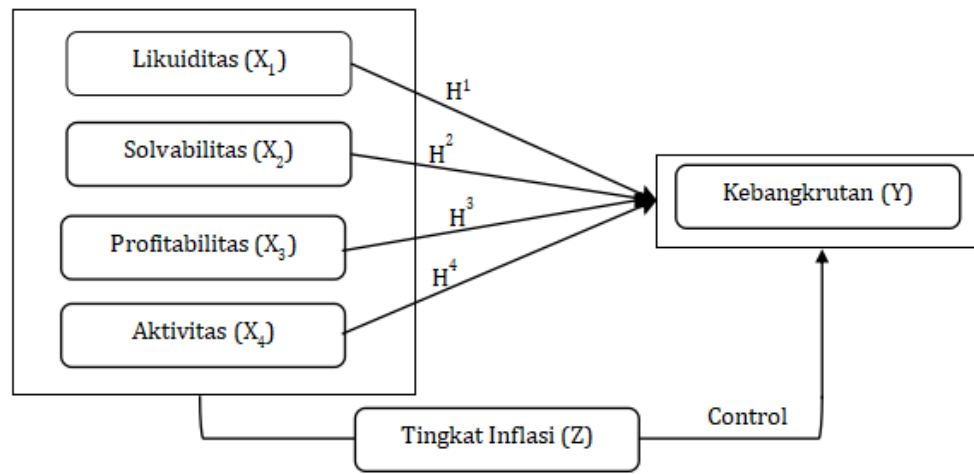
H4: Rasio aktivitas berpengaruh terhadap kebangkrutan

Tingkat Inflasi

Inflasi digunakan sebagai variabel kontrol karena dapat memengaruhi biaya operasional, daya beli konsumen, dan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menimbulkan tekanan finansial, sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya kebangkrutan. Penelitian oleh Sari & Isbanah, (2024) mendukung penggunaan inflasi sebagai variabel kontrol dalam menguji pengaruh antara rasio keuangan dan potensi kebangkrutan. Oleh karena itu, meskipun tidak dirumuskan sebagai hipotesis utama, tingkat inflasi tetap diperhitungkan dalam penelitian ini untuk meningkatkan validitas model prediksi kebangkrutan.

Kerangka Konseptual

Kerangka hubungan variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, yang didasarkan pada penjelasan yang diuraikan sebelumnya:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kausal-komparatif dan metodologi kuantitatif. Metode ini berupaya menentukan bagaimana variabel independen, berupa rasio keuangan, memengaruhi nilai Altman Z-score, sebagai indikator risiko kebangkrutan perusahaan. Selain itu, tingkat inflasi digunakan sebagai variabel kontrol untuk mempertimbangkan pengaruh faktor eksternal makroekonomi terhadap hubungan antar rasio keuangan dan risiko kebangkrutan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sebab-akibat secara empiris melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan.

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil studi kasus pada PT Sri Rejeki Isman Tbk, sebuah perusahaan tekstil berskala besar di Indonesia yang dinyatakan bangkrut pada tahun 2025. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan triwulanan perusahaan dari tahun 2014-2024, yang diperoleh dari situs resmi perusahaan Sritex.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini terdiri atas 44 data observasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan menerapkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan untuk memastikan relevansi dan kelayakan data.

Tabel 2. Prosedur pemilihan sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Total laporan keuangan triwulan PT Sri Rejeki Isman Tbk yang seharusnya tersedia selama periode 2014-2024 (11 Tahun x 4 Triwulan)	44
2	Laporan keuangan triwulan yang tidak tersedia atau tidak terpublikasikan (Triwulan I 2014 & Triwulan IV 2024)	(2)
Total Sampal Akhir Penelitian		42

Sumber: Data diolah, 2025

Variabel dan Definisi Operasional

Setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai definisi operasionalnya masing-masing. Definisi operasional diperlukan untuk menjelaskan secara spesifik bagaimana setiap variabel dalam penelitian ini diukur.

Tabel 3. Definisi operasional varibel

Variabel	Kode	Pengukuran	Referensi
Z-score	Y	$Z = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 1.0X_5$	Altman (1968)
Likuiditas	X1	CR = Aset Lancar / Kewajiban Lancar	(Harahap (2010) dalam Fitriana, A. 2024)
Solvabilitas	X2	DAR = Total Kewajiban / Total Aset	(Harahap (2010) dalam Fitriana, A. 2024)
Profitabilitas	X3	ROA = Laba Tahun Berjalan / Total Aset	(Harahap (2010) dalam Fitriana, A. 2024)
Aktivitas	X4	TATO = Penjualan / Total Aset	(Harahap (2010) dalam Fitriana, A. 2024)

Tingkat I Tingkat Inflasi Triwulan (Dalam %) BPS
Inflasi

Sumber: Data diolah, 2025

Teknik Analisis Data

Prosedur penelitian dilakukan dalam beberapa tahap, dimulai dengan pengumpulan data laporan keuangan, perhitungan masing-masing rasio keuangan (Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Aktivitas), perhitungan nilai Z-score menggunakan rumus Altman, serta memasukkan data tingkat inflasi triwulanan sebagai variabel kontrol. Instrumen yang digunakan adalah perangkat lunak SPSS versi 25 untuk analisis statistik.

Regresi linier berganda adalah metode analisis data yang digunakan untuk memastikan bagaimana variabel independen memengaruhi nilai Z-score, yang berfungsi sebagai indikator kebangkrutan. Untuk memverifikasi validitas model regresi, pengujian dilakukan dengan mempertimbangkan uji asumsi klasik. Berikut ini adalah model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 DAR + \beta_3 ROA + \beta_4 TATO + \beta_5 I + e$$

Keterangan:

Y	= Nilai z-score	α	= Konstanta
β	= Koefisien regresi	CR	= Rasio likuiditas
DER	= Rasio solvabilitas	ROA	= Rasio profitabilitas
TATO	= Rasio Aktivitas	I	= Tingkat Inflasi
ε	= Error (residual)		

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Likuiditas	42	,34	9,78	3,7881	2,57196
Solvabilitas	42	,60	2,72	1,0740	,69090

Profitabilitas	42	-,88	,09	-,0707	,23098
Aktivitas	42	,12	,79	,4479	,20576
Tingkat Inflasi	42	1,33	8,36	3,5840	1,69936
Kebangkrutan	42	-3,92	2,24	,4698	1,89324
Valid N (listwise)	42				

Sumber: Data diolah, 2025

Ringkasan menyeluruh dari 42 observasi dalam data penelitian disediakan menggunakan analisis statistik deskriptif. Tabel 4 menampilkan ringkasan data dari setiap variabel. Nilai rata-rata variabel likuiditas adalah 3,7881. Secara umum perusahaan memiliki kemampuan aset lancar jauh lebih besar melampaui kewajiban lancar, ini menunjukkan bahwa perusahaan secara umum memiliki kemampuan yang baik untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Angka tertinggi yang dilaporkan adalah 9,78, sedangkan yang terendah adalah 0,34. Variasi tingkat likuiditas antar periode dapat terlihat dari standar deviasi sebesar 2,57196. Rata-rata untuk variabel solvabilitas adalah 1,0740. Ini menunjukkan bahwa, rata-rata kewajiban perusahaan hampir seimbang dengan keseluruhan asetnya. Deviasi standar 0,69090 juga mencerminkan variasi yang berkisar dari minimum 0,60 hingga maksimum 2,72. Sementara itu, Profitabilitas memiliki nilai rata-rata -0,0707, yang berarti bahwa bisnis mengalami kerugian kecil selama periode penelitian. Standar deviasi sebesar 0,23098 dan nilai profitabilitas yang berkisar antara -0,88 hingga 0,09 menunjukkan variasi kinerja keuangan selama periode pengamatan. Variabel aktivitas mencatatkan nilai rata-rata sebesar 0,4479. Ini berarti bahwa setiap satuan aset perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,45 kali. Rentang nilai berkisar antara 0,12 hingga 0,79, dengan standar deviasi 0,20576 menandakan terdapat perbedaan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan antar periode pengamatan. Tingkat inflasi, sebagai faktor eksternal, memiliki rata-rata 3,5840. Nilai ini relatif stabil selama periode penelitian, meskipun terdapat fluktuasi ringan, sebagaimana terlihat dari nilai minimum sebesar 1,33 dan maksimum 8,36 dengan standar deviasi 1,69936. Terakhir, nilai rata-rata Altman Z-score untuk variabel kebangkrutan adalah 0,4698. Berdasarkan angka ini, mayoritas periode berada dalam situasi krisis keuangan. Gambaran yang sangat luas tentang situasi keuangan sepanjang periode ditunjukkan oleh nilai terendah -3,92, tertinggi 2,24, dan deviasi standar 1,89324.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorof-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,36368552
Most Extreme Differences	Absolute	,148
	Positive	,110
	Negative	-,148
Test Statistic		,148
Asymp. Sig. (2-tailed)		,021 ^c
Exact Sig. (2-tailed)	Sig.	,288 ^d

Sumber: Data diolah, 2025

Untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi terdistribusi secara normal, dilakukan pengujian normalitas. *One-Sample Kolmogorof- Smirnov Test* merupakan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Jika nilai signifikansi lebih tinggi dari 0,05, data dikatakan terdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas, data secara umum tidak terdistribusi secara normal, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai Asymp.Sig. sebesar 0,021. Namun, dalam penelitian ini digunakan pendekatan alternatif dengan mempertimbangkan nilai Exact Sig. yang tercatat sebesar 0,288. Penggunaan nilai Exact Sig. didasarkan pada pertimbangan ukuran sampel yang relatif kecil. Menurut Mehta dan Patel (2013), pendekatan exact lebih sesuai digunakan pada kondisi data yang relatif kecil, tidak seimbang, atau mengandung banyak ikatan, karena metode asimptotik dalam kondisi tersebut cenderung menghasilkan nilai signifikansi yang kurang akurat. Hal ini ditegaskan dalam dokumentasi IBM SPSS Exact Test, yang menyatakan bahwa jika kumpulan data kecil, jarang, sangat terikat, atau tidak seimbang, maka nilai p yang dihitung dengan asimptotik mungkin tidak dapat diandalkan. Dalam situasi ini, temuan yang lebih akurat dan andal dihasilkan oleh nilai-p yang diperoleh menggunakan pendekatan Exact (Mehta & Patel, 2013). Dengan mempertimbangkan hal ini, dapat dikatakan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hal ini

menunjukkan bahwa salah satu persyaratan untuk analisis regresi, asumsi normalitas, telah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,328	,292		4,544	,000	
	Likuiditas	,088	,033	,119	2,698	,011	,523
	Solvabilitas	-1,534	,114	-,560	-13,431	,000	,590
	Profitabilitas	3,761	,319	,459	11,774	,000	,675
	Aktivitas	1,427	,321	,155	4,442	,000	,841
	Tingkat Inflasi	,023	,040	,021	,584	,563	,794

Sumber: Data diolah, 2025

Untuk menentukan apakah terdapat korelasi yang sangat kuat antara variabel independen dalam model regresi, digunakan uji multikolinearitas. Nilai Toleransi dan *Variance Inflation Factor* (VIF) digunakan dalam pengujian ini; VIF <10 dan Toleransi >0,10 digunakan sebagai kriteria untuk menunjukkan bahwa multikolinearitas tidak terjadi. Karena semua variabel dalam tabel uji multikolinearitas di atas memiliki nilai toleransi lebih besar dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, dapat dikatakan bahwa model ini tidak menunjukkan gejala multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,981a	,963	,958	,38812	,947

Sumber: Data diolah, 2025

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar residual (error) dalam model regresi. Hasil pengolahan data menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 0,947. Basuki (2021) menyatakan bahwa apabila nilai Durbin Watson tidak kurang dari -2 atau lebih besar dari 2, maka tidak terjadi autokorelasi. Karena nilai DW diketahui berada dalam rentang yang dapat diterima, maka dapat dikatakan bahwa model ini tidak mengalami autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,070	,277		,252	,803
	Likuiditas	,024	,032	,171	,751	,458
	Solvabilitas	,047	,110	,090	,426	,673
	Profitabilitas	-,212	,302	-,136	-,702	,487
	Aktivitas	,042	,305	,024	,138	,891
	Tingkat Inflasi	-,067	,040	-,305	-1,666	,105

Sumber: Data diolah, 2025

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Metode Glejser digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan uji heteroskedastisitas dengan cara memeriksa nilai signifikansi masing-masing variabel

independen. Diketahui bahwa masing-masing variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel di atas. Nilai spesifik variabel likuiditas adalah sebagai berikut: nilai Sig. 0,458, solvabilitas 0,673, profitabilitas 0,487, aktivitas 0,891, dan inflasi 0,105. Semua nilai tersebut lebih tinggi dari taraf signifikansi 5% (0,05). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat tanda-tanda heteroskedastisitas pada model regresi penelitian ini.

Analisis Regresi Berganda

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	1,328	,292		4,544	,000
Likuiditas	,088	,033	,119	2,698	,011
Solvabilitas	-1,534	,114	-,560	-13,431	,000
Profitabilitas	3,761	,319	,459	11,774	,000
Aktivitas	1,427	,321	,155	4,442	,000
Tingkat Inflasi	,023	,040	,021	,584	,563

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang diperoleh melalui pengolahan data di SPSS, diperoleh model persamaan sebagai berikut:

$$Y = 1,328 + 0,088CR - 1,534DAR + 3,761ROA + 1,427TATO + 0,023I + e$$

Nilai z-score diperkirakan sebesar 1,328 jika semua variabel independen berada pada nilai nol, sesuai dengan nilai konstanta sebesar 1,328. Koefisien sebesar 0,088 untuk variabel likuiditas, menandakan peningkatan likuiditas akan mengakibatkan peningkatan nilai Z-score sebesar 0,088. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Hubungan ini juga signifikan dengan melihat nilai Sig. sebesar 0,011.

Sementara itu, solvabilitas menunjukkan koefisien sebesar -1,534. Artinya semakin tinggi rasio utang terhadap aset yang dimiliki perusahaan, maka nilai Z-score akan cenderung menurun, yang mengindikasikan risiko kebangkrutan yang lebih besar. Nilai signifikansi sebesar 0,000 memperkuat bahwa pengaruh ini nyata dan signifikan.

Pada variabel profitabilitas diperoleh koefisien sebesar 3,761, ini menunjukkan bahwa laba yang meningkat secara langsung berdampak positif terhadap peningkatan Z-score. Dengan kata lain, perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan memiliki peluang lebih besar untuk terhindar dari kondisi bangkrut.

Selanjutnya, rasio aktivitas memiliki koefisien 1,427, yang mengindikasikan bahwa semakin efisien perusahaan mengelola aset untuk menghasilkan pendapatan, maka semakin baik pula kondisi keuangannya, pengaruh positif juga terbukti signifikan dari nilai Sig 0,000. Adapun variabel tingkat inflasi menunjukkan koefisien sebesar 0,023. Pengaruh inflasi terhadap kebangkrutan menunjukkan hasil yang tidak signifikan terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,563. Oleh karena itu, dalam model ini, perubahan nilai Z-score tidak terlalu dipengaruhi oleh tingkat inflasi.

Uji Hipotesis

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah bahwa kebangkrutan dipengaruhi oleh rasio likuiditas. Dengan tingkat signifikansi $0,011 < 0,05$, temuan ini memperlihatkan nilai t sebesar 2,698. Hasilnya, H1 disetujui dan H0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama, yang menyatakan bahwa rasio likuiditas memengaruhi kebangkrutan, dapat diterima. Hipotesis kedua menyatakan bahwa kebangkrutan dipengaruhi oleh rasio solvabilitas. Dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, nilai t yang dihasilkan adalah -13,431. Oleh karena itu, H2 diterima dan H0 ditolak. Dengan demikian, hipotesis kedua, yang menyatakan bahwa rasio solvabilitas mempengaruhi kebangkrutan, tervalidasi dan dapat diterima. Nilai t untuk hipotesis ketiga, yang menyatakan bahwa kebangkrutan dipengaruhi oleh profitabilitas, adalah 11,774, dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Berdasarkan temuan ini, H3 diterima dan H0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima, yaitu kebangkrutan dipengaruhi oleh profitabilitas. Hipotesis keempat menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh terhadap kebangkrutan. Diketahui nilai t adalah 4,442 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, ini menunjukkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh terhadap kebangkrutan dan hipotesis diterima. Hasil uji terhadap variabel tingkat inflasi menunjukkan nilai t sebesar 0,584 dengan tingkat signifikansi 0,563, yang lebih besar dari 0,05. Artinya, tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap kebangkrutan dalam model ini. Karena tingkat inflasi digunakan sebagai variabel kontrol, maka tidak diuji melalui hipotesis secara khusus. Namun, dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa

perubahan tingkat inflasi tidak cukup berperan dalam menjelaskan besar atau kecilnya risiko kebangkrutan perusahaan.

Uji Koefisien Determinasi

Tujuan uji koefisien determinasi (R^2) adalah untuk mengukur sejauh mana variabel independen dalam model regresi dapat menjelaskan variabel dependen.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,981 ^a	,963	,958	,38812

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, variabel independen yang terdiri dari rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, dan tingkat inflasi sebagai variabel kontrol, dapat menjelaskan 95,8% variasi dalam variabel kebangkrutan (Z-score), sedangkan faktor-faktor yang tidak termasuk dalam model menjelaskan sisanya sebesar 4,2%. Mengingat daya penjelasannya yang tinggi, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini mampu menjelaskan fenomena yang diteliti dengan baik.

pembahasan

Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Kebangkrutan

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel likuiditas memiliki koefisien sebesar 0,088, dengan nilai signifikansi sebesar 0,011. Karena nilai signifikansi $0,011 < 0,05$ maka hipotesis pertama (H_1) diterima yang artinya rasio likuiditas berpengaruh terhadap kebangkrutan. Semakin tinggi likuiditas perusahaan maka nilai Z-score juga akan semakin tinggi yang menunjukkan bahwa kemungkinan perusahaan untuk bangkrut semakin kecil, begitupun sebaliknya.

Secara teori, hasil ini sesuai dengan teori sinyal yang dikemukakan oleh Akerlof (1970). Dalam teori ini dijelaskan bahwa manajemen perusahaan akan memberikan sinyal kepada pihak eksternal seperti investor dan kreditor melalui laporan keuangan. Tingginya likuiditas bisa menjadi sinyal positif bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga menunjukkan kondisi keuangan yang sehat.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Sakinah et al., (2023), yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kebangkrutan. Perusahaan dengan likuiditas rendah lebih rentan bangkrut karena tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini juga didukung oleh pendapat Harahap (2010) dalam Fitriana.A

(2024) yang menyebutkan bahwa likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya dalam waktu dekat. Namun, tidak semua penelitian memberikan hasil yang sama. Eklesia & Maria (2023), menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebangkrutan. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh jenis industri, skala usaha, atau kondisi ekonomi saat penelitian dilakukan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas memainkan peranan penting dalam menurunkan risiko kebangkrutan. Bisnis dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan lebih siap menghadapi tekanan keuangan dan memberikan sinyal positif kepada para pemangku kepentingan tentang kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang.

Pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap Kebangkrutan

Hipotesis kedua, yang menyatakan rasio solvabilitas berpengaruh terhadap kebangkrutan diterima, yang menunjukkan bahwa rasio solvabilitas memiliki dampak signifikan terhadap kebangkrutan, karena hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel solvabilitas memiliki koefisien sebesar -1,534 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Koefisien negatif menunjukkan bahwa nilai Z-score akan turun seiring dengan peningkatan rasio solvabilitas, yang menunjukkan kemungkinan kebangkrutan perusahaan yang lebih besar.

Rasio solvabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak dibiayai oleh utang daripada aset atau modal sendiri. Kondisi ini mencerminkan tingkat ketergantungan yang besar terhadap pihak eksternal, terutama kreditor. Ketika porsi utang terlalu dominan, maka beban keuangan yang ditanggung perusahaan juga semakin besar, baik dalam bentuk bunga maupun kewajiban pokok yang harus dibayar. Jika utang tersebut tidak dikelola dengan baik, perusahaan dapat mengalami kesulitan likuiditas, penurunan profitabilitas, hingga akhirnya berisiko mengalami kebangkrutan.

Temuan ini sesuai dengan teori sinyal yang dikemukakan oleh Akerlof (1970). Dalam konteks ini, tingginya rasio utang bisa menjadi sinyal negatif bagi investor dan kreditor bahwa perusahaan sedang berada dalam tekanan keuangan. Oleh karena itu, nilai rasio solvabilitas yang tinggi dapat menurunkan kepercayaan terhadap kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka panjang.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh studi sebelumnya. Penelitian oleh Fitri & Syamwil (2020) serta Safenida et al., (2023) menunjukkan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap risiko kebangkrutan. Perusahaan dengan struktur modal yang didominasi oleh utang memiliki potensi gagal bayar yang lebih tinggi dan cenderung mengalami kesulitan keuangan yang serius.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas merupakan salah satu indikator penting dalam mendeteksi potensi kebangkrutan perusahaan. Perusahaan perlu menjaga struktur modalnya agar tidak terlalu tergantung pada pembiayaan utang, karena semakin besar beban kewajiban jangka panjang dan jangka pendek, semakin tinggi pula risiko untuk mengalami kegagalan finansial.

Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Kebangkrutan

Variabel profitabilitas memiliki nilai koefisien sebesar 3,761 dan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, berdasarkan hasil analisis regresi, sehingga hipotesis ketiga (H3) dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kebangkrutan dipengaruhi secara signifikan oleh profitabilitas. Arah koefisien positif menandakan bahwa semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka semakin tinggi nilai Z-score, yang berarti risiko kebangkrutan akan semakin menurun.

Secara konseptual, hasil penelitian ini mendukung teori sinyal yang menyatakan bahwa informasi keuangan seperti laba yang diungkapkan merupakan alat yang digunakan oleh manajemen untuk mengkomunikasikan keadaan perusahaan kepada pihak eksternal. Rasio profitabilitas yang tinggi merupakan tanda kesehatan keuangan dan operasional perusahaan, yang akan meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan.

Temuan ini juga konsisten dengan hasil penelitian oleh Agustriana et al., (2024) dan Eklesia & Maria (2023), yang menemukan bahwa rasio profitabilitas berkorelasi negatif terhadap risiko kebangkrutan. Artinya, perusahaan yang mampu menjaga kinerja laba secara stabil lebih mampu menghindari tekanan finansial. Selain itu, Harahap (2010) dalam Fitriana.A (2024) menegaskan bahwa rasio ini mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki guna memperoleh pendapatan.

Dapat disimpulkan bahwa, rasio profitabilitas merupakan indikator keuangan yang sangat penting untuk menilai potensi kebangkrutan perusahaan. Keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba tidak hanya mencerminkan efisiensi operasional, tetapi juga memperkuat daya tahan perusahaan terhadap kemungkinan krisis keuangan.

Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Kebangkrutan

Hipotesis keempat (H4) didukung berdasarkan hasil uji regresi yang menunjukkan bahwa variabel aktivitas memiliki koefisien sebesar 1,427 dengan nilai tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kebangkrutan dipengaruhi secara signifikan oleh rasio aktivitas. Arah koefisien positif tersebut menunjukkan bahwa kemungkinan perusahaan untuk bangkrut semakin kecil seiring dengan efisiensi dalam menggunakan asetnya untuk menciptakan penjualan.

Hasil ini selaras dengan konsep efisiensi operasional dalam teori sinyal, manajemen akan menyampaikan kinerja perusahaan kepada pemangku kepentingan melalui informasi keuangan. Tingginya rasio aktivitas menjadi isyarat bahwa perusahaan mampu mengelola sumber dayanya dengan optimal, yang pada akhirnya berdampak pada stabilitas dan kelangsungan usaha. Hal ini merupakan sinyal positif bagi pihak eksternal mengenai kemampuan perusahaan menjaga kinerjanya.

Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian Fitri dan Syamwil (2020), yang menyatakan bahwa rasio aktivitas memiliki hubungan signifikan dengan kondisi keuangan perusahaan. Efisiensi dalam penggunaan aset tidak hanya mencerminkan kemampuan manajerial yang baik, tetapi juga menjadi penanda bahwa perusahaan tidak mengalami pemborosan aset yang dimiliki. Lebih lanjut, Harahap (2010) dalam Fitriana.A (2024) menjelaskan bahwa total assets turnover adalah indikator utama untuk mengukur profitabilitas aset dalam menghasilkan pendapatan. Perusahaan yang mampu menjaga rasio aktivitas biasanya akan memiliki performa yang stabil dan lebih tangguh terhadap tekanan keuangan yang dapat mengarah pada kebangkrutan.

Peran Tingkat Inflasi sebagai Variabel Kontrol

Variabel tingkat inflasi memiliki koefisien sebesar 0,023 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,553, berdasarkan hasil uji regresi. Dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi dalam model ini tidak berpengaruh terhadap kebangkrutan karena nilai signifikansinya jauh lebih di atas 0,05.

Berdasarkan hasil pengujian regresi, variabel tingkat inflasi memiliki koefisien sebesar 0,023 dengan tingkat signifikansi 0,553. Karena nilai signifikansi jauh di atas ambang batas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebangkrutan dalam model ini.

Meskipun tidak termasuk dalam pengujian hipotesis utama, tingkat inflasi dijadikan sebagai variabel kontrol yang bertujuan untuk mengamati apakah faktor eksternal makroekonomi turut memengaruhi risiko kebangkrutan perusahaan. Hasil yang tidak signifikan ini mengindikasikan bahwa fluktuasi inflasi selama periode pengamatan tidak cukup kuat untuk menjelaskan turunnya nilai Z-score yang mengindikasikan meningkatnya risiko kebangkrutan.

Selain itu, tidak semua sektor industri merespons perubahan tingkat inflasi dengan cara yang sama. Dalam industri tekstil seperti PT Sri Rejeki Isman Tbk beroperasi, dampak inflasi mungkin telah dikompensasi melalui strategi penyesuaian harga. Oleh karena itu, meskipun inflasi sering dikaitkan dengan tekanan keuangan, pengaruhnya tidak selalu terlihat secara langsung dalam model prediksi kebangkrutan.

Secara keseluruhan, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran tingkat inflasi sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini bersifat sebagai pelengkap. Meskipun tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, keberadaan variabel ini tetap relevan untuk memastikan bahwa analisis mempertimbangkan kondisi makroekonomi yang dapat memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab kebangkrutan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui model Altman Z-score, dan berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda terhadap 42 data observasi atas laporan keuangan triwulanan periode 2014-2024, ditemukan bahwa rasio likuiditas berpengaruh signifikan dalam menurunkan risiko kebangkrutan karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sementara rasio solvabilitas menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap nilai Z-score yang mengindikasikan bahwa tingginya ketergantungan terhadap utang justru memperbesar kemungkinan kegagalan finansial, sedangkan rasio profitabilitas terbukti berpengaruh positif signifikan yang menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan mampu menjaga stabilitas keuangan dan mengurangi risiko kebangkrutan, diikuti oleh rasio aktivitas yang juga berpengaruh positif signifikan karena efisiensi dalam pengelolaan aset berkontribusi terhadap keberlangsungan usaha, namun tingkat inflasi sebagai variabel kontrol tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap risiko kebangkrutan sehingga memperkuat kesimpulan bahwa faktor internal yang tercermin dalam rasio-rasio keuangan lebih dominan dalam menjelaskan potensi kebangkrutan dibandingkan faktor eksternal, dan hal ini menegaskan pentingnya pengelolaan keuangan internal yang sehat sebagai strategi utama dalam mencegah kebangkrutan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar manajemen perusahaan meningkatkan efisiensi operasional, mengendalikan rasio utang terhadap aset, dan memaksimalkan profitabilitas melalui pengelolaan aset yang optimal guna menjaga nilai Z-score tetap berada dalam zona aman dan mengurangi risiko kebangkrutan. Bagi investor dan pihak eksternal lainnya, analisis terhadap rasio keuangan perlu dijadikan pertimbangan utama dalam menilai risiko keuangan perusahaan, mengingat faktor-faktor internal terbukti lebih akurat dalam memprediksi potensi kebangkrutan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian ke sektor industri lain agar hasilnya dapat digeneralisasikan, serta dapat menambahkan variabel makroekonomi lain seperti nilai tukar, suku bunga atau pertumbuhan ekonomi untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terhadap risiko kebangkrutan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustriana, N., Wijaya, R., & Ridwan, M. (2024). The Influence Of Financial Ratios On Financial Distress In Textile And Garment Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange (Idx) For The Period 2018-2022 Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2018- 2022. *Jambi Accounting Review (JAR)*, 5(1), 2747–1187. <https://doi.org/10.22437/jar.v5i1.32938>
- Agustriana, N., Wijaya, R., & Ridwan, M. (2024). The Influence Of Financial Ratios On Financial Distress In Textile And Garment Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange (Idx) For The Period 2018-2022 Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2018- 2022. *Jambi Accounting Review (JAR)*, 5(1), 2747–1187. <https://doi.org/10.22437/jar.v5i1.32938>
- Altman, E.I., 1968 Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, XXIII (4), Hal.1-21
- Ariyani, S., Djumali, D., & Aryati, I. (2019). Analisis Prediksi Tingkat Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-score Dan Zmijewski Pada PT Bakrie Telecom Tbk Periode 2015-2017. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 3(01).
- Assaji, J. P., & Machmuddah, D. Z. (2017). Rasio Keuangan Dan Prediksi Financial Distress. In *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis* (Vol. 2, Issue 2). <http://www.jppeb.dinus.ac.id>
- Atina, A., & Rahmi, E. (2019). Analisis rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap kondisi financial distress perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *Jurnal Ecogen*, 2(3), 387–398.
- Baharsah, P. I. S., & Setya, Y. F. P. (2022). Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019 dengan Analisis Perbandingan antara Rasio Keuangan dan Metode Economic Value Added (EVA). *Seminar Nasional Akuntansi Dan Manajemen PNJ*, 3.
- Darmansyah, A. P., Auliyanti, S., Zulviana, W., & Azizah, N. (2025). Mengungkap Penyebab Kepailitan PT. Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex): Faktor Internal, Eksternal, Manajemen Keuangan dan Proses Hukum. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1. <https://doi.org/10.54066/jura-itb.v3i1.2980>
- Eklesia, R., & Maria, E. (2023). Apakah Rasio Keuangan Dapat Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia? In *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan* (Vol. 6, Issue 1). <https://doi.org/https://orcid.org/0000-0001-6867-9441>
- Fajarsari, H., Ulum, B., ., M., & ., A. (2023). Pengaruh Leverage Dan Likuiditas Terhadap Financial Distress Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun

Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah

Vol 7 No 10 (2025) 3244 – 3267 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351

DOI: 10.47467/alkharaj.v7i10.8808

2018-2021). Jurnal Ilmiah Edunomika, 7(2).
<https://doi.org/10.29040/jie.v7i2.9711>

Fitriana, A. (2024). Analisis laporan keuangan. Purbalingga: CV. Malik Rizki Amanah.

Fitri, R. A., & Syamwil, S. (2020). Pengaruh likuiditas, aktivitas, profitabilitas dan leverage terhadap financial distress (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018). *Jurnal Ecogen*, 3(1), 134–143.

Handayani, G., & Kawisana, P. G. W. P. (2023). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman Z-Score. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 22(1), 86–90.
<https://doi.org/10.22225/we.22.1.2023.86-90>

Kompas.com. (2025, Februari 28). Sritex resmi pailit dan tutup 1 Maret 2025, siapa pemiliknya? Kompas.com. Retrieved from

<https://www.kompas.com/tren/read/2025/02/28/151500665/sritex-resmi-pailit-dan-tutup-1-maret-2025-siapa-pemiliknya?page=all>

Kurniadi, A. (2021). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(3), 495–508.
<https://doi.org/10.37641/jimkes.v9i3.511>

Nofitasari, H., Tinggi Ilmu Ekonomi Bima, S., Nurulrahmatia, N., & Tinggi Ilmu Ekonomi Bima nafisahrachmatia, S. (2021). Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan. *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 6(2), 168–179.
<http://jurnal.um-palembang.ac.id/balance>

Mehta, C. R., & Patel, N. R. (2013). IBM SPSS Exact Tests. Dalam IBM Corp. (Ed.), *Panduan IBM SPSS Exact Tests versi 22*. Armonk, NY: IBM Corporation.

Pratika, I. A., Pujiharti, D., Azka, A. N., Hanifah, H., Aislinn, N. A., Aulia, N., Gunardi, G., & Ismawati, L. (2024). Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada PT. Sri Rejeki Isman Tbk Tahun 2013-2022. *Epsilon: Journal of Management (EJoM)*, 2(1).

Putri, M. E., & Challen, A. E. (2021). Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 5(2), 126–141.
<https://doi.org/10.46367/jas.v5i2.425>

Putri, R. A., & Subagyo, H. (2024). SEIKO : Journal of Management & Business Analisis Financial Distress Pada PT. Sri Rejeki Isman Tbk Periode 2019-2023. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 7(2), 1285–1300.

Robiansyah, A., Yusmaniarti, Y., Sari, I. K., Novrianda, H., & Irwanto, T. (2022). Analisis Perbandingan Model Altman, Springate, Zmijewski, Dan Grover Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017). *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(S1), 25–36.

- Safenida et al. (2023). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Arus Kas Operasi, Intellectual Capital, Dan Risiko Bisnis Terhadap Financial Distress. <https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jie.v7i2.10185>
- Sakinah, S., Utama, R., Anggraini, T., & Harahap, M. I. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Distress Perusahaan Asuransi Umum Syariah di Indonesia. <https://doi.org/10.35838/jrap.2023.01>
- Sari, E. E. M., & Isbanah, Y. (2024). Pengaruh likuiditas, sales growth, firm size, arus kas operasi, CEO duality, dan intellectual capital terhadap financial distress pada perusahaan sektor healthcare di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 15–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jim.v12n1.p15-31>
- Tobing, E. B. L. (2023). Prediksi potensi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score modifikasi pada PT Sri Rejeki Isman Tbk periode 2018-2022. *Jurnal Akuntansi Nommensen*, 2(1), 1–5.
- Tribunnews. (2020, Desember 21). Mengenal Sritex, perusahaan tekstil terbesar di Asia Tenggara yang didirikan di Solo. *Tribunnews.com*. Retrieved from <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/12/21/mengenal-sritex-perusahaan-tekstil-terbesar-di-asia-tenggara-yang-didirikan-di-solo>